

PEMBENTUKAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN MELALUI SANKSI EDUKATIF (Kajian Literasi Terhadap Pembelajaran)

Murtadha

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara
murtazapasee@gmail.com

Muammar

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara
Muammar_pasee@yahoo.com

Abstract

In fact, efforts to form morals through various educational institutions, both formal, informal and non-formal, as well as through various methods, continue to be carried out and developed. This shows that morals need to be formed, nurtured, educated and accustomed to. Meanwhile, apart from education, other factors that support the formation of a person's morals are parents and their environment. Without the guidance of parents and their environment, a child's behavior will not be directed towards the good. In the world of education, sanctions are adjusted to the severity or lightness of the violation. Sanctions are a form of affection from educators towards students. The hope is that after giving sanctions, students will not carry out their actions again. So that order and discipline are created. From the continuous application of educational sanctions, good morals will be formed for these children. These morals are not only useful in the school environment, but when the student has graduated from school, he will be accepted by the surrounding community.

Keywords: *moral formation, learners, educational sanctions.*

A. Pendahuluan

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku

yang berjudul “Akhlak Tasawuf” bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam (Nata, 2012). Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, pemberian sanksi disesuaikan dengan berat atau ringannya pelanggaran. Sanksi adalah bentuk kasih sayang pendidik terhadap peserta didik. Harapannya setelah memberikan sanksi, peserta didik tidak melakukan perbuatannya lagi. Sehingga tercipta keteraturan dan kedisiplinan. Dari penerapan sanksi edukatif secara terus-menerus, maka akan terbentuklah akhlak yang baik bagi anak-anak tersebut. Akhlak tersebut tidak hanya berguna di lingkungan sekolah, melainkan ketika anak didik tersebut sudah lulus dari sekolah, ia akan diterima masyarakat sekitarnya. Masyarakat tidak akan bertanya tentang pendidikan seseorang, jika akhlaknya baik terhadap sesama. Namun, jika akhlak seseorang buruk, masyarakat akan bertanya dimana ia sekolah (Yusuf et al., 2023).

B. Review Literatur

Pada Kerangka ini, memiliki peran penting dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah bentuk penelitian, yang dapat memberikan gagasan, dan tujuan tentang topik penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini, pada umumnya berisi ulasan yang sifanya data pendukung, baik berupa, jurnal, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya.

Berikut uraian pembahasan penulis simpulkan dari beberapa penulisan antara lain :

1. Violita Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Negeri 3 Metro*. Dalam tulisannya, Pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selaras dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki keterampilan sebagai bekal hidup dimasa kini maupun masa depan. Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan pendidikan, khususnya di sekolah akhlak pada anak harus didik harus ditanamkan. Sebagai seorang

guru pendidikan agama islam di sekolah sangat penting dalam memberikan perhatian yang lebih maksimal bagi siswa terhadap akhlak mereka maupun mengamalkan ibadah siswa. Sebab siswa yang mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran belum tentu akhlak dan pengamalan dalam kehidupan sehari-harinya juga bagus (Rahmawati, 2020).

2. Hani Maisya Putriani, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Mi Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan*. Menjelaskan penyimpangan perilaku di negeri yang tercinta ini. Pendidikan akhlak dalam abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini sangat penting untuk dikaji dan ditingkatkan. Fakta menunjukkan bahwa kemajuan IPTEK tersebut banyak memberikan dampak negatif disamping dampak positif terhadap tingkah laku manusia. Akhlak termasuk salah satu masalah yang menjadi perhatian, baik dalam masyarakat maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak akhlaknya maka goncanglah masyarakat tersebut (Putriani, 2010).
3. Badawi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah*. Dalam pendidikan terdapat nilai- nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu nilai religius. Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, seperti bersikap toleran, mencintai alam dan selalu menjalin kerukunan hidup antarsesama. Selain itu, memiliki nilai integritas, nasionalis mengapresiasi, menjaga, mengembangkan kekayaan budaya bangsa sendiri (kebijaksanaan, keutamaan, tradisi, nilai- nilai, pola pikir, mentalitas, karya budaya) dan mampu mengapresiasi kekayaan budaya bangsa lain sehingga semakin memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga memiliki sikap gotong royong, mandiri, menjalin komunikasi, membantu orang lain, bekerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, tidak membeda-bedakan, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Berbagai permasalahan yang muncul harus dicarikan jalan keluarnya agar tidak terus berkembang seperti bola salju, semakin lama semakin besar dan menimbulkan masalah yang begitu besar, yaitu timbulnya disintegasi bangsa. Oleh karena ini masalah demi masalah harus kita urai jangan menjadi benang kusut yang tidak akhir. Pendidikan karakter harus dijadikan benteng yang kokoh untuk memperkuat jati diri bangsa agar tidak mudah tergoyahkan. Karakter bangsa harus dibangun melalui pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran agama untuk pembentukan akhlak yang mulia, (Badawi, 2019).

C. Metodologi

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara untuk mengetahui hasil dari sebuah permasalahan yang spesifik, dimana permasalahan tersebut disebut juga dengan permasalahan penelitian. peneliti menggunakan berbagai kriteria yang berbeda untuk memecahkan masalah penelitian yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan apa adanya sesuai kondisi yang ada di lokasi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya (Nata, 2012).

1. Bentuk dan Pelaksanaan Akhlak Siswa

Pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, formal dan non formal.

a. Pendidikan Informal (keluarga)

Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dalam pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya (Aly, 1999).

Sebelum anak-anak masuk sekolah, pendidikan akhlak sebelumnya sudah terjadi atau dibekali oleh keluarga. Tingkah laku dan ucapan mereka sangat mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya, karena orang tua merupakan contoh teladan bagi mereka di rumah seperti memberikan contoh yang baik di rumah berupa ucapan, sikap maupun tingkah laku mereka, dengan demikian orang tua harus memegang teguh ajaran-ajaran agama agar kelak perilaku anak-anak mereka tidak menyimpang (memiliki sifat-sifat tercela). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, oleh karena itu orang tua hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan didasari nilai-nilai agama. Menjadi kenyataan bahwa keadaan orang tua, sikapnya terhadap anak sebelum dan sesudah lahir ada pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak, ini juga berpengaruh terhadap perilaku mereka (Daradjat, 2001).

Orang tua berkewajiban mengasuh dan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, menjaga kesehatan mereka lahir batin, jasmaniah dan rohaniah, menjaga keselamatan mereka di dunia dan akhirat, ilmu agama dan ilmu umum agar mereka menjadi manusia beriman dan beragama, beramal dan beribadah dan dapat berdiri sendiri kelak sebagai seorang yang agamis. Untuk itu perlu ditanamkan sejak dini nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaqul karimah dalam keluarga.

Keluarga yang bisa dikatakan ideal adalah keluarga yang tidak hanya memberikan kasih sayang dan fasilitas yang dibutuhkan kepada anak-anak mereka tetapi juga memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapat pendidikan agama dalam hal ini salah satunya adalah pendidikan akhlak yang

apabila pemberian pendidikan ini belum mampu atau tidak berkesempatan maka berikan tanggung jawab itu kepada lembaga pendidikan formal yaitu sekolah untuk melanjutkan pendidikan yang telah dibekali oleh orang tua.

b. Pendidikan Formal (Sekolah)

Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diberikan dalam keluarga namun lebih disempurnakan lagi. Banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi anak ketika mulai masuk sekolah, masuk kedalam lingkungan baru, yang sudah mulai berbeda dengan di rumah, sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan mempunyai larangan-larangan yang harus diindahkan. Jika guru tidak berusaha memahami kesukaran-kesukaran yang dihadapi siswa, mungkin akan menyebabkan si anak benci kepada suasana sekolah. Terutama apabila ia datang dari rumah tangga yang memanjakannya.

Amatlah sukar baginya untuk menerima peraturan dan perlakuan guru-gurunya. Mungkin ia akan mempunyai rasa negatif terhadap sekolah dan gurunya untuk selama-lamanya (Darajat, 2001). Lingkungan sekolah peranannya sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap atau akhlak anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya dan diharapkan juga dapat diterapkan dalam kesehariannya.

c. Pendidikan Non Formal

Di masa usia sekolah dasar anak sudah mulai beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka cenderung tidak memperdulikan perintah orang tua dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Karena itu sebagian orang tua banyak memasukkan anak-anak mereka kepada pendidikan non formal ini, tidak hanya sebagai pelengkap pengetahuan tetapi juga memberi kesempatan kepada anak mereka untuk bergaul dan beradaptasi kepada hal yang lebih positif sehingga memiliki keterampilan (Nata, 2005).

Adapun satuan pendidikan non formal ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, dan lain-lain. Keserasian dan kerjasama yang baik antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dan pembentukan perilaku akhlak anak.

2. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada bidang pendidikan terdapat tiga aliran yang populer yaitu aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi (Nata, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seorang anak, sehingganya melalui kerjasama yang baik antara orangtua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan sekitar maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan motorik (praktek pengamalan) dapat berkembang secara baik dan membentuk akhlak yang baik bagi siswa.

3. Penerapan Sanksi Edukatif

Ngalim Purwanto mendefinisikan sanksi merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Purwanto, 2009). Hukuman atau sanksi adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Sedangkan edukatif berasal dari Bahasa Inggris *educate* yang artinya pendidikan yaitu dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya (Nata, 2012). Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan atau edukatif adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Edukatif (pendidikan) adalah sanksi harus mampu menumbuhkan hasrat terhukum untuk mengubah pola hidupnya sehingga pelaku akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut sanksi melainkan semata-mata karena tidak senang terhadap kejahatan (Djazuli, 2000).

4. Sanksi Secara Teoritis

Adapun dalam pelaksanaan sanksi secara teoritis ada beberapa hal yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

a. Teori Perlindungan

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud sanksi itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah.

c. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud sanksi itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah.

d. Teori Hukum Alam

Teori hukum alam ini dikemukakan oleh Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di sini adalah bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan, hukuman harus merupakan sesuatu yang natural menurut hukumhukum alam, sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat (Purwanto, 2000).

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar tersebut.

Akibatnya ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini juga masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab dengan teori besar ini kemungkinan anak meninggalkan suatu keburukan hanya karena rasa takut, bukan keinsyafan bahwa perbuatannya itu sangat buruk. Dalam hal ini tidak terbentuk kata hatinya.

5. Sanksi-Sanksi Dalam Pendidikan

Dalam hal ini penulis hanya mengemukakan dua pendapat. Menurut Ngalim Purwanto sanksi ada dua macam yaitu :

1. Sanksi Preventif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
2. Sanksi Repretif, yaitu sanksi yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi sanksi ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan (Purwanto, 2000).

Sanksi ada dua macam yaitu sanksi aksi reaktif dan sanksi edukatif. Itulah yang membedakan mana sanksi zaman dahulu dan sanksi zaman sekarang (Hasan & Rusydiana, 2018).

1. Sanksi Aksi Reaktif, yaitu hukuman dengan yang melibatkan fisik seperti mencubit, memukul, menjewer dan lain-lain dari suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dampaknya hanya sebatas kepatuhan kepada aturan karena takut dihukum oleh guru bukan perubahan sifatnya
2. Sanksi Edukatif, yaitu sanksi yang dilakukan dengan pendekatan disertai memperhatikan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan melibatkan peserta didik dan pendekatan diharapkan peserta didik dapat berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa optimis dan positif pada peserta didik dan peserta didik dapat berkembang dengan optimal.

6. Syarat-Syarat Sanksi Edukatif

Sanksi tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, apalagi sanksi yang bersifat pendidikan haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat sanksi yang bersifat pendidikan itu adalah :

1. Tiap-tiap sanksi hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa sanksi itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang
2. Sanksi itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki perilaku dan moral peserta didik
3. Sanksi tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan
4. Jangan menghukum waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar sanksi itu tidak adil atau terlalu berat
5. Tiap-tiap sanksi harus diberikan dengan sadar dan dipertimbangkan lebih dahulu
6. Bagi anak yang dihukum, sanksi itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya

anak akan merasa menyesal dengan sanksi tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

7. Jangan melakukan sanksi badan sebab pada hakikatnya sanksi badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk
 8. Sanksi tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik, dan peserta didik adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan, (Djazuli, 2000).
- 7. Kelemahan Sanksi Edukatif**
- a. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam
 - b. Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
 - c. Siswa melakukan tindakan-tindakan yang agresif, misal merusak fasilitas sekolah;
 - d. Siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri (Khudriyah, 2002).

E. Kesimpulan

Seorang guru hendaklah memberikan hukuman yang bersifat edukatif kepada siswanya yang melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan, sebelum memberikan hukuman kepada siswa, hendaklah dipertimbangkan dahulu, harus disesuaikan antara kesalahan dengan hukuman yang diberikan kepada siswa. Pemberian hukuman yang bersifat edukatif, sebagai contoh mampu meningkatkan kedisiplinan di dalam kelas, dan menumbuhkan kesadaran pentingnya disiplin di dalam diri siswa, yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak lain. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan merupakan tempat untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang secara menyeluruh. Proses pendidikan harus menekankan pada pengembangan pengetahuan (kognitif), juga mengembangkan kemampuan untuk berbuat sesuatu (psikomotor), serta mengembangkan sikap mental dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat (afektif) secara seimbang. Supaya proses penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung secara efektif maka sangat penting untuk melatih kedisiplinan siswa.

BIBLIOGRAFI

- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Badawi. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia*, Di Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Edisi Oktober : 209-210.
- Damayanti. (2016). *Sukses Menjadi Pendidik*. Yogyakarta: Araska.

- Daradjat, Z. (2001). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Djazuli, A. (2000). *Fiqh Jinayah; Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hasan, M. S., & Rusyidiana, H. (2018). Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah. *Cendikian Jurnal Studi Keislaman*, 4 (2).
- Khudriyah. (2002). *Modul Pengelolaan Kelas STIT al Urwatul Wutsqo* (Jombang: t.p).
- Nata, A. (2005). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putriani, H. M. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa Di Mi Darussalam Pondok Labu Jakarta Selatan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Yusuf, M. P., Marzuki, Mawaddah, S., Sofia, A. (2023). *Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Sanksi Edukatif Di Mtss Madrasah Islam Nurul Azizi Kabupaten Asahan Sumatera Utara*. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 13 (1).